

p-ISSN : 2597-8977
e-ISSN : 2597-8985

Ahmad Mulkani*)
SMPS Mondial Batam

PENERAPAN MODUL 2PR PADA MASA PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DI KELAS VIII SMPS MONDIAL BATAM PADA MATERI TEKANAN

Abstrak: Penulisan praktik baik ini bertujuan untuk menerapkan modul 2PR dengan sintak *probing prompting* guna meningkatkan hasil belajar siswa pada masa pembelajaran tatap muka terbatas di masa pandemi Covid-19. Subjek penelitian ini sebanyak 24 siswa SMP kelas VIII semester genap yang sedang mempelajari materi tekanan. Langkah yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan dilakukan penyusunan modul 2PR berdasarkan analisis keterampilan dasar dan indikator pencapaian kompetensi pada materi tekanan. Pada tahap pelaksanaan dilakukan implementasi sintak pembelajaran model *probing prompting* menggunakan modul 2PR. Sementara tahap evaluasi dikategorikan menjadi tiga, yaitu: (1) evaluasi keterisian tugas mandiri pada bagian contoh soal, (2) evaluasi keterisian tugas mandiri pada bagian latihan, dan (3) evaluasi penilaian harian yang terpisah dari modul. Terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik setelah diterapkan sintak *probing prompting* menggunakan modul 2PR dengan rerata dan persentase ketuntasan belajar lebih dari 80%. Hasil ini menjadi salah satu bukti bahwa secara perlahan tapi pasti dampak merugikan dari *learning loss* yang telah berlangsung lama sejak bergulirnya pembelajaran jarak jauh secara penuh dapat direduksi dengan cara yang solutif, adaptif, dan aplikatif.

Kata Kunci: Modul 2PR, Probing Prompting, Tatap Muka Terbatas, Tekanan.

Abstract: The writing of this best practice aims to apply the 2PR module with probing prompting syntax to improve student learning outcomes during the limited face-to-face learning. The subjects are grade VIII consist of 24 students who were studying pressure topic. The steps taken to solve the problem are divided into three stages, namely preparation, implementation, and evaluation. At the preparation stage, the 2PR module was compiled based on an analysis of fundamental skills and indicators of competency achievement. At the implementation stage, the learning syntax of the probing prompting model is implemented using the 2PR module. Meanwhile, the evaluation stage is categorized into three, namely: (1) evaluation of example questions section, (2) evaluation of practice section, and (3) evaluation of summative assessments. There was an increase in student learning outcomes after the probing prompting syntax was applied using the 2PR module with the average and percentage of learning completeness more than 80%. This result is one of the evidences that slowly but surely the detrimental impact of long-standing learning loss since the introduction of distance learning can be reduced in a solution that is adaptive and applicable.

Keyword: 2PR Module, Limited Face-to-face Learning, Probing Prompting, Pressure.

*) Correspondence Author:
Mulkansataro7@gmail.com

PENDAHULUAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2022), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau sains diartikan sebagai pengetahuan sistematis yang diperoleh dari suatu observasi, penelitian, dan uji coba yang mengarah pada penentuan sifat dasar atau prinsip sesuatu yang sedang diselidiki, dipelajari, dan sebagainya. Pengertian ini didasarkan pada hakikat IPA sebagai ilmu pengetahuan yang dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah, dan sikap ilmiah. Dengan kata lain, pembelajaran IPA secara terpadu sudah semestinya berfokus pada kompetensi penerapan kaidah penelitian ilmiah dalam proses pembelajarannya. Dengan demikian, setelah mempelajari IPA peserta didik diharapkan dapat berpikir dan bertindak yang didasarkan pada pemahaman kaidah penelitian ilmiah. Kaidah tersebut dapat tertuang dalam bentuk proses saintifik yang melibatkan aktivitas mengamati, mengajukan pertanyaan, mengajukan hipotesis, memilih dan mengolah informasi dan data, hingga mengkomunikasikan pengetahuan yang telah diperoleh. Pembelajaran yang melibatkan proses ini akan membentuk peserta didik yang memiliki kecakapan abad 21. Seperti dikutip dari Ariyana, dkk., (2019:16), bahwa kecakapan abad 21 meliputi empat kompetensi, yaitu: (1) kemampuan berpikir kreatif dan inovasi (*creativity thinking and innovation*), (2) kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), (3) kemampuan berkomunikasi (*communication*), dan (4) kemampuan bekerjasama (*collaboration*). Dari paparan tersebut jelas bahwa pembelajaran IPA diharapkan dapat memfasilitasi peserta didik untuk dapat bersikap mandiri, bernalar kritis, pemecah masalah, dan mampu berkolaborasi dengan orang lain. Kompetensi ini akan dapat terwujud jika pembelajaran IPA mengakomodasi keterlibatan siswa secara aktif. Pembelajaran yang berpusat pada siswa menjadi kunci ketercapaian tujuan pembelajaran IPA dalam kondisi apapun, termasuk pada masa pembatasan pembelajaran karena adanya pandemi Covid-19.

Pencapaian tujuan pembelajaran IPA dapat diukur dari seberapa kompeten peserta didik dalam menggunakan pemahaman sains dan keterampilan proses yang telah diperolehnya. Salah satu cara menilai pemahaman sains yang diperoleh siswa dengan meninjau hasil evaluasi pembelajaran. Pada masa pandemi Covid-19 hasil pencapaian pembelajaran siswa mengalami perubahan secara masif. Hal ini tidak terlepas dari proses pembelajaran dalam jaringan yang dinilai tidak efektif. Pembelajaran yang dilakukan didalam jaringan cenderung tidak melibatkan proses berpikir peserta didik dengan maksimal. Pembelajaran hanya terjadi dalam satu arah, guru memberi tugas dan materi, sementara siswa menerima secara pasif. Proses ini berlangsung secara berulang hingga terjadi penurunan capaian hasil belajar siswa secara signifikan. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan di kelas VIII SMPS Mondial Batam selama satu semester pada pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) pada kurun waktu Juli-Desember 2021 hanya kisaran 30-50% siswa yang melampaui ketuntasan belajar yang dilihat dari nilai murni Penilaian Harian (PH), Penilaian Tengah Semester (PTS), dan Penilaian Akhir Semester (PAS). PTMT yang dimaksud merupakan proses pembelajaran yang dilaksanakan pada masa pandemi Covid-19 dengan serangkaian pembatasan berdasarkan protokol kesehatan ketat yang diatur dalam peraturan SKB 4 Menteri, Peraturan Pemerintah Kota Batam, Surat Edaran Dinas Pendidikan Kota Batam, yang selanjutnya diadaptasi oleh peraturan SMPS Mondial Batam.

Pada periode PTMT ini aktivitas pembelajaran sangat dibatasi, pembatasan yang dimaksud di antaranya: (1) jam pembelajaran dikurangi dengan durasi 1 Jam Pelajaran (JP) hanya 20 menit, (2) aktivitas di kelas tidak diperkenankan berkegiatan berkelompok, (3) tidak ada aktivitas penggunaan fasilitas belajar secara bersama/bergantian, (4) kegiatan lain yang menimbulkan kerumunan wajib dihindarkan. Nyaris dengan pembatasan ini pembelajaran hanya dapat dilakukan secara ceramah, tidak banyak hal yang dapat dieksplorasi untuk melibatkan aktivitas berpikir menantang, apalagi berkegiatan berkolaborasi. Hasilnya dapat dilihat dari penurunan capaian hasil belajar pada Penilaian Harian (PH), Penilaian Tengah Semester (PTS), dan Penilaian Akhir Semester (PAS). Fenomena ini bersesuaian dengan kajian yang dilakukan oleh Adi, Martono, & Sudarno (2021:465),

bahwa kondisi pada pembelajaran masa pandemi jika tidak ditangani dan terus berlanjut, siswa akan mengalami *loss learning* sehingga tidak ada motivasi belajar di sekolah dan mengakibatkan penurunan akademis massal. Tantangan lainnya yang dihadapi adalah kesiapan guru dalam merancang strategi pembelajaran, termasuk didalamnya menggunakan bahan ajar dan media yang tepat. Dengan berbagai pembatasan guru dituntut untuk dapat merancang pembelajaran yang diharapkan dapat meminimalisir dampak merugikan. Seperti kajian yang dilakukan oleh Budiman (2021:11), menyatakan bahwa terdapat kendala guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan keadaan siswa saat masa pandemi berlangsung. Hasil ini diperkuat oleh kajian Adi, Martono, & Sudarno (2021:467), bahwa hambatan pedagogis juga dialami oleh pendidik/pengajar saat pandemi berlangsung, diantaranya pendidik kurang mampu menggunakan pembelajaran inovatif dan aktif yang bertujuan agar siswa tidak jenuh.

Berdasarkan uraian di atas terdapat tiga masalah utama yang saling berkorelasi satu sama lain. Ketiga masalah utama tersebut, yaitu: (1) masalah pembatasan aktivitas pembelajaran, (2) masalah menurunnya kegiatan belajar yang berpusat pada siswa, dan (3) masalah hasil belajar peserta didik yang sangat rendah. Korelasi ketiga masalah utama tersebut dapat dijelaskan seperti efek domino yang terkait satu sama lain. Pembatasan aktivitas pembelajaran memang sangat diperlukan demi keterjaminan keselamatan, kenyamanan, dan kesehatan baik guru maupun siswa. Disisi lain dengan adanya pembatasan maka kebermaknaan aktivitas pembelajaran menjadi nomor dua. Padahal baik kondisi mental, sosial, dan emosional siswa jauh berbeda sebelum adanya pandemi. Pembatasan seperti dibatasinya aktivitas bekerja kelompok, aktivitas penggunaan alat peraga/praktikum secara bersamaan, serta kegiatan berkolaborasi tentu berdampak terhadap menurunnya pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Keadaan ini pada akhirnya memperburuk fenomena *learning loss* yang dialami siswa karena efek pembelajaran jarak jauh yang sudah berlangsung cukup lama sejak pembatasan pembelajaran masa pandemi resmi berlaku.

Berdasarkan keadaan tersebut penulis mencari cara agar pada PTMT periode berikutnya Januari-Februari 2022 hal serupa tidak terjadi, hingga munculah pemikiran untuk membuat modul berbasis 2PR menggunakan sintak model pembelajaran *probing prompting*. 2PR sendiri merupakan gabungan dari dua hurup pertama *probing* dan *prompting*. Dengan demikian, modul 2PR dapat diartikan sebagai modul ajar yang didalamnya menggunakan sintak model pembelajaran *probing prompting* yang diadaptasikan dalam bentuk pertanyaan *probing* dan pertanyaan *prompting* pada modul. Seperti dikutip dari Suherman dalam Huda (2013:281), bahwa metode *probing prompting* merupakan model pembelajaran yang menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali gagasan siswa, sehingga dapat melejitkan proses berpikir yang mampu mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Untuk kebutuhan praktis pada masa PTMT, maka sintak *probing prompting* diadaptasikan kedalam bentuk modul. Sintak yang dimaksud dibagi menjadi 5 tahap utama, yaitu: (1) Tahap stimulasi, pada tahap ini guru menghadapkan peserta didik pada situasi baru, misalnya dengan menyajikan demonstrasi, gambar, fenomena, atau tulisan yang mengandung permasalahan; (2) Tahap menjawab pertanyaan *probing*, pada tahap ini siswa diberi pertanyaan penyelidikan terkait stimulasi yang disajikan, pertanyaan ini bersifat pemantik yang dapat membangkitkan rasa keingintahuan siswa untuk menggali lebih dalam; (3) Tahap menjawab pertanyaan *prompting*, pada tahap ini peserta didik diberi serangkaian pertanyaan terpola yang bersifat mendorong siswa untuk menemukan jawaban atas pertanyaan penyelidikan; (4) Tahap klarifikasi, pada tahap ini beberapa peserta didik dipilih untuk mengungkapkan kembali jawaban *probing* dan *prompting* yang telah didiskusikan; (5) Tahap penarikan kesimpulan dan penguatan, pada tahap ini peserta didik diminta menuliskan kesimpulan yang mereka peroleh pada modul dan guru memberikan penguatan atas konsep yang telah dipelajari.

Penerapan sintak model pembelajaran *probing prompting* kedalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam modul akan memfasilitasi pembelajaran yang melibatkan proses berpikir peserta didik secara aktif. Seperti dikutip dari pernyataan tim penyusun modul Depdiknas

(2008:11), bahwa dalam penulisan modul proses belajar harus dirancang secara aktif dengan menafsirkan informasi atau bahan ajar dalam konsep penerapan langsung. Artinya, dengan mengadaptasikan suatu sintak pembelajaran kedalam bentuk modul, maka diharapkan pembelajaran kembali berpusat pada siswa, dampak merugikan dari *learning loss* dapat direduksi, dan hasil belajar siswa dapat meningkat kembali. Penelitian tentang penggunaan modul juga telah dilakukan seperti oleh Fatmi, Siska, & Nadia (2021:78), bahwa penggunaan modul dalam pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif siswa dengan nilai *N-Gain* efektivitas terkategori tinggi. Dari berbagai uraian di atas, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dalam bentuk praktik baik penerapan sintak model pembelajaran *probing prompting* kedalam bentuk modul, dengan pertimbangan keselamatan dan kesehatan baik guru maupun siswa pada masa pembatasan pembelajaran untuk dapat kembali meningkatkan hasil belajar peserta didik.

METODE

Praktik baik ini dilakukan di SMPS Mondial, di Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau, Indonesia. Subjek yang terlibat pada penelitian ini adalah siswa SMP kelas VIII semester genap tahun pelajaran 2021-2022 sebanyak 24 siswa yang sedang mempelajari topik tekanan. Langkah-langkah yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan diawali dengan penyusunan modul. Modul 2PR akan digunakan pada Januari-Februari 2022, maka tahapan ini sudah dimulai sejak Desember 2021. Tahapan ini diawali dari analisis Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) untuk materi tekanan. Selanjutnya dilakukan penyusunan modul yang didasarkan pada hasil analisis tersebut dan disesuaikan dengan sintak model *probing prompting*. Setelah modul selesai disusun, berikutnya pembuatan RPP yang dirancang untuk 12 JP selama 6 pertemuan.

Tahap pelaksanaan berupa implementasi pembelajaran model *probing prompting* menggunakan modul 2PR. Pembelajaran dilakukan sesuai RPP yang telah disusun. Satu Kegiatan Belajar (KB) pada modul dirancang 2 JP pada RPP. Modul terdiri dari 5 KB, maka untuk menyelesaikan semua KB dibutuhkan 10 JP, sisa 2 JP digunakan untuk melakukan penilaian harian.

Tahap evaluasi dikategorikan menjadi tiga, yaitu: (1) evaluasi keterisian tugas mandiri pada bagian contoh soal, (2) evaluasi keterisian tugas mandiri pada bagian latihan soal, dan (3) evaluasi penilaian harian yang terpisah dari modul. Dari ketiga evaluasi tersebut diperoleh hasil belajar siswa. Pengolahan data secara kuantitatif untuk ketiga hasil belajar tersebut dilakukan dengan cara statistik sebagai berikut:

1. Penskoran hasil tugas mandiri contoh soal, latihan soal dan penilaian harian:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

2. Pengolahan nilai rata-rata kelas

$$R = \frac{\sum X}{\sum N} \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

R = nilai rata-rata kelas

$\sum x$ = jumlah semua nilai siswa

$\sum N$ = jumlah siswa yang mengikuti tes

3. Menghitung persentase klasikal ketuntasan kelas menggunakan rumus berikut:

$$\text{Persentase ketuntasan belajar klasikal} = \frac{\sum \text{siswa tuntas}}{\sum \text{semua siswa}} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

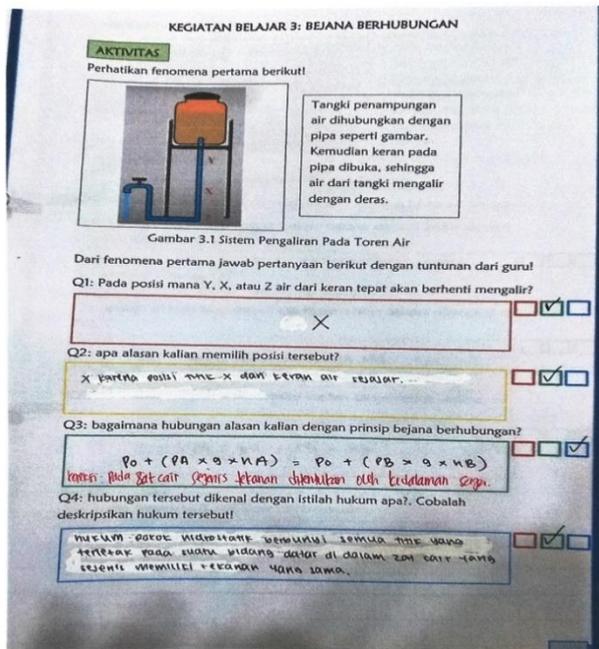
(Arikunto, 2013)

4. Menentukan kriteria ketuntasan belajar klasikal dengan berpatokan pada ketentuan: dikatakan tuntas apabila hasil belajar mencapai persentase $\geq 80\%$ dari keseluruhan siswa yang mencapai nilai KKM mata pelajaran satuan pendidikan ≥ 75 .

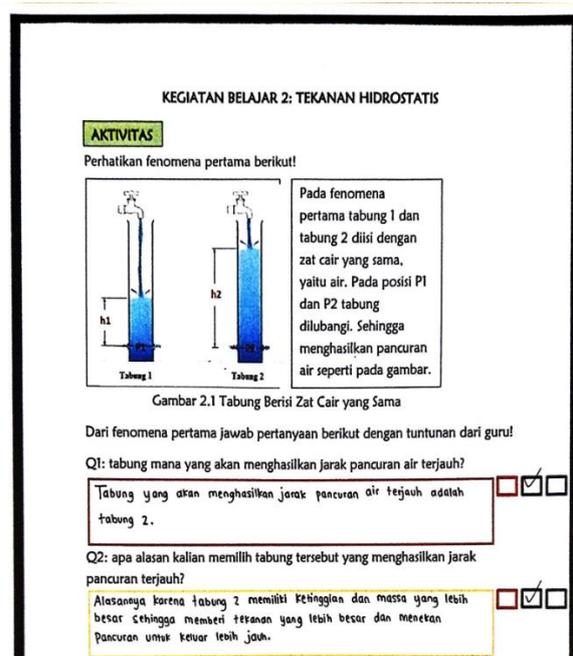
HASIL DAN PEMBAHASAN

Modul 2PR ini tidak seperti modul pada umumnya yang hanya memuat materi dan tugas mandiri saja, lebih dari itu di setiap kegiatan belajar pada modul ini diawali dengan stimulus yang mengandung permasalahan yang harus dipecahkan oleh peserata didik, diikuti pertanyaan *probing* (pertanyaan penyelidikan/ pemeriksaan) yang selanjutnya dilengkapi dengan susunan pertanyaan *prompting* (pertanyaan mendorong/ menuntun). Dengan desain modul demikian, diharapkan dapat melibatkan keaktifan proses berpikir siswa. Seperti diungkapkan oleh Husna dan Himmi (2018:2), bahwa konsep pembelajaran metode *probing prompting* menitikberatkan pada keterlibatan siswa agar dapat mengalami sendiri pengetahuannya sebagai hasil proses dari pemecahan masalah. Modul 2PR juga disertai dengan tugas penilaian diri sendiri (*self assessment*) dan penilaian teman sebaya (*peer assessment*). *Self assessment* dapat tercermin dari kegiatan menilai jawaban sendiri atas setiap pertanyaan yang terdapat pada modul dan contoh soal serta latihan soal yang harus diselesaikan. Sementara itu, *peer assessment* dapat terlihat dari kegiatan menilai modul yang dikerjakan siswa lain. Dengan adanya dua tipe *assessment* tersebut, maka kegiatan kolaborasi antar siswa tetap dapat terlaksana, meskipun sedang berlangsung pembatasan kegiatan pembelajaran.

Modul 2PR ini dirancang terdiri atas lima Kegiatan Belajar (KB). Aktivitas pembelajaran pada setiap KB secara ringkas dijabarkan sebagai berikut: (1) masing-masing siswa akan memperoleh modul; (2) peserta didik menyimak stimulus yang disajikan oleh guru yang terdapat di setiap awal KB, pada KB 1 dan 5 stimulus dirancang berupa demonstrasi, sementara KB 2-4 dalam bentuk fenomena disertai pernyataan yang memuat permasalahan; (3) setelah stimulus disajikan selanjutnya peserta didik terlibat diskusi dibawah bimbingan guru untuk menjawab pertanyaan *probing* pada kolom yang terdapat pada modul; (4) berikutnya peserta didik meneruskan diskusi untuk menjawab pertanyaan *prompting* yang telah disusun secara terarah dan terpola pada modul; (5) setiap kali pertanyaan *probing* dan *prompting* selesai didiskusikan dan telah diklarifikasi oleh guru, maka siswa menilai sendiri jawabannya dengan cara memberikan centang pada kolom jawaban, siswa akan mencentang kolom merah jika jawaban salah, hijau jika jawaban benar, dan biru jika jawaban perlu dilengkapi; (6) guru kembali menunjuk beberapa siswa untuk mengulangi jawaban *probing* dan *prompting* guna mengonfirmasi tingkat pemahaman siswa dan menuntun siswa untuk membuat kesimpulan dan menuliskannya pada kolom modul, (7) kegiatan *probing prompting* dihentikan jika semua siswa telah memperoleh konsep secara utuh.

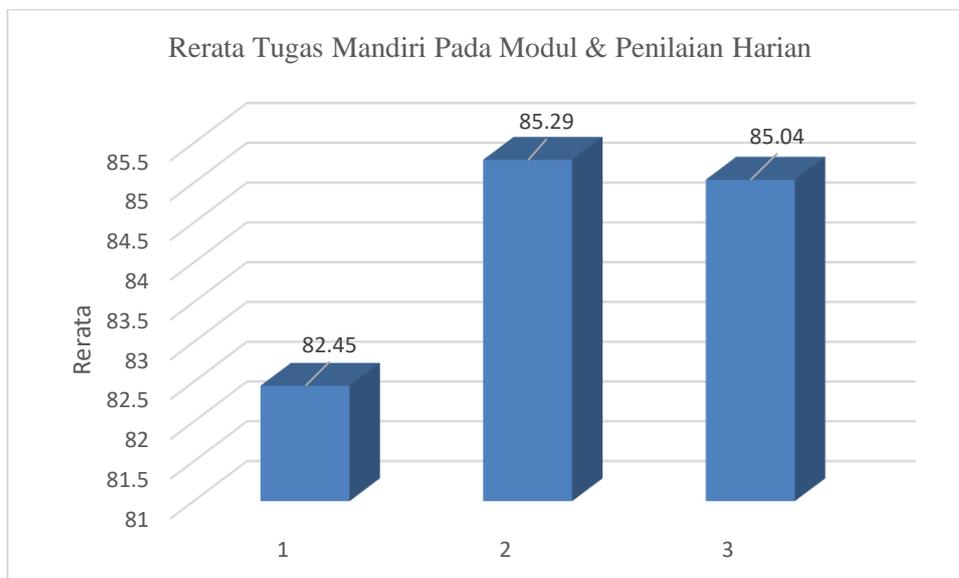


Gambar 1. Contoh Pengisian Modul Pada KB 3



Gambar 2. Contoh Pengisian Modul Pada KB 2

Sebagai aktivitas tambahan siswa akan ditugaskan untuk mengerjakan contoh soal secara mandiri yang terdapat pada bagian akhir modul, untuk memudahkan siswa contoh soal yang disajikan telah dilengkapi dengan petunjuk cara menyelesaikannya. Selanjutnya sebagai tambahan tugas mandiri siswa harus mengerjakan latihan soal yang juga telah terdapat dibagian akhir modul untuk diselesaikan di rumah masing-masing. Pada akhir bab dilaksanakan penilaian harian. Dari rangkaian kegiatan tersebut diperoleh tiga data kuantitatif yang mencakup data: (1) hasil tugas mandiri contoh soal, (2) hasil tugas mandiri latihan soal, dan (3) hasil penilaian harian. Berikut disajikan secara ringkas data ketiga evaluasi hasil belajar peserta didik.



Gambar 3. Rerata Hasil Tugas Mandiri Pada Modul dan Penilaian Harian

Keterangan: 1 = Rerata tugas mandiri pada bagian contoh soal

- 2 = Rerata tugas mandiri pada bagian latihan soal
3 = Rerata nilai hasil penilaian harian

Tabel 1. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar

No.	Jenis Evaluasi	Persentase Ketuntasan	Keterangan
1.	Tugas mandiri: contoh soal pada modul	75,00%	Kreteria ketuntasan klasikal belum tercapai $\geq 80\%$
2.	Tugas mandiri: latihan soal pada modul	79,16%	Kreteria ketuntasan klasikal belum tercapai $\geq 80\%$
3.	Penilaian harian	88,00%	Kreteria ketuntasan klasikal telah tercapai $\geq 80\%$

Berdasarkan grafik dan tabel di atas terlihat hasil belajar pada tugas mandiri bagian contoh soal mencapai rerata dan persentase ketuntasan belajar paling kecil dibanding dua hasil belajar lain. Hasil ini sangat mungkin terjadi karena pada bagian contoh soal siswa berusaha bekerja secara mandiri dengan mengandalkan petunjuk yang terdapat pada modul saja, belum adanya pembahasan baik dari guru maupun diskusi kelas. Hasil ini mengindikasikan bahwa siswa masih perlu bimbingan dalam menyelesaikan permasalahan, meskipun telah diberi petunjuk pada modul. Dengan demikian peranan guru dan tutor teman sebaya masih diperlukan pada proses belajar ini. Namun demikian, perlu diingat bahwa tugas contoh soal pada modul merupakan kegiatan evaluasi pertama dan persentase ketuntasan telah mencapai angka 75,00%. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa memberikan respon yang positif terhadap penggunaan modul dengan teknik *probing prompting*. Hasil ini bersesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh Rokhmah (2019:60), pada kesimpulannya dinyatakan modul pembelajaran berbasis *probing prompting* mendapatkan respon positif diatas 80% serta dapat digunakan untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran matematika.

Sementara itu, terjadi peningkatan rerata dan persentase ketuntasan belajar pada tugas mandiri bagian latihan soal. Hasil ini dapat terjadi karena siswa telah memperoleh pengalaman mengerjakan soal pada bagian contoh soal sebelumnya dan sangat mungkin telah berdiskusi dengan teman sebaya. Sehingga kemampuan peserta didik semakin meningkat. Hasil ini diperkuat oleh pernyataan Sulityowati (2018:90), dalam penelitiannya dituliskan bahwa teknik *probing prompting* memberikan hasil perbedaan pembelajaran dibandingkan dengan peserta didik yang tidak menggunakan teknik yang sama. Artinya siswa yang telah memperoleh pengajaran dengan teknik *probing prompting* akan sangat mungkin mengalami peningkatan hasil belajar.

Ketuntasan belajar siswa kembali meningkat pada evaluasi penilaian harian. Secara klasikal dapat dikatakan bahwa siswa telah mengalami ketuntasan sesuai kriteria yang ditargetkan yaitu lebih dari 80% siswa mencapai KKM mata pelajaran satuan pendidikan pada saat mengikuti tes penilaian harian. Meskipun demikian, terdapat sedikit penurunan rerata kelas. Hal ini dapat terjadi karena pada penilaian harian tidak ada lagi bimbingan dari guru ataupun diskusi dengan teman sebaya, sehingga sangat mungkin beberapa nilai siswa akan mengalami penurunan meskipun tidak signifikan. Namun demikian, secara umum hasil ini mengindikasikan bahwa proses pengalaman belajar yang dilatihkan secara bertahap dan melibatkan siswa secara aktif menggunakan modul 2PR dengan sintak *probing prompting* secara perlahan dapat meningkatkan rerata kelas dan ketuntasan hasil belajar siswa pada setiap prosesnya. Hasil ini sejalan dengan pernyataan Maulani dan Ellizar (2020:78), dalam penelitiannya menyatakan bahwa penggunaan modul dengan teknik *probing prompting* dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analisis peserta didik dengan baik. Sehingga dapat pula berdampak pada peningkatan hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa.

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, terlihat adanya dampak positif dari kolaborasi antar peserta didik pada saat menyelesaikan soal-soal evaluasi pada modul terhadap ketuntasan hasil belajar siswa. Namun demikian, pada masa PTMP ini intensitas kegiatan bekerjasama dalam kelompok sangat terbatas baik secara durasi maupun kegiatan secara langsung

di kelas. Oleh sebab itu, diperlukan alternatif solusi yang dapat lebih meningkatkan frekuensi kolaborasi antar peserta didik, namun tetap dapat dilakukan secara aman pada masa pembatasan. Solusi alternatif yang dapat ditawarkan yaitu perlunya bagi guru untuk menambah variasi dan durasi ruang kolaborasi antar peserta didik. Ruang kolaborasi yang dimaksud dapat menggunakan berbagai platform digital yang dapat diakses secara *online* seperti ruang kelas virtual *canva* atau papan tulis virtual *jamboard* atau platform sejenis lainnya. Penggunaan ruang kolaborasi semacam ini dapat dilakukan diantara salah kegiatan *probing prompting*. Misalnya setelah selesai kegiatan *probing prompting* secara tatap muka terbatas di kelas, peserta didik diminta secara berkelompok untuk membahas soal-soal latihan mandiri pada modul dan mempresentasikannya menggunakan papan tulis virtual *canva* dan *jamboard*. Dengan demikian, kegiatan kolaborasi antar peserta didik tetap dapat berlanjut setelah pembelajaran tatap muka terbatas di kelas usai. Dengan adanya alternatif solusi ini diharapkan kolaborasi antar peserta didik akan tetap terlaksana dengan intensif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik pada masa Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) setelah diterapkan sintak *probing prompting* menggunakan modul 2PR pada materi pokok tekanan di kelas VIII SMPS Mondial Batam dengan rerata dan persentase ketuntasan belajar lebih dari 80%. Hasil ini menjadi salah satu bukti bahwa secara perlahan tapi pasti dampak merugikan dari *learning loss* yang telah berlangsung lama sejak bergulirnya Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) secara penuh dapat direduksi dengan cara yang solutif, adaptif, dan aplikatif. Rekomendasi yang dapat disampaikan dari pengalaman praktik baik ini di antaranya:

1. Perlunya dilakukan perbaikan dan pengembangan secara terus-menerus pada modul 2PR. Karena modul ini sangat berpotensi dikembangkan untuk digunakan dikeadaan Pembelajaran Tatap Muka Penuh (PTMP) di masa mendatang dan atau disituasi lainnya.
2. Digitalisasi modul 2PR sangat direkomendasikan. Karena modul ini berpotensi digunakan untuk pembelajaran *blended learning* maupun pembelajaran jarak jauh secara penuh. Disamping itu digitalisasi akan mempermudah biaya penggunaan modul.
3. Modul 2PR ini dapat dikembangkan sebagai alat penilaian portofolio bagi siswa. Dengan melengkapi rubrik penilaian pada setiap kegiatan belajar, maka sangat memungkinkan untuk dijadikan penilaian keterampilan berbasis portofolio.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, P. W., Martono, T., & Sudarno. (2021). Pemicu Kegagalan Pada Pembelajaran Di Sekolah Selama Pandemi Di Indonesia (Suatu Studi Pustaka). *Research and Development Journal of Education*, 7(2), 464-473.
- Arikunto, S. (2013) *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariyana, Y. dkk. (2019). *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Budiman, J. (2021). Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Daring Di Indonesia Selama Masa Pandemi Covid 19. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(1), 104-113.
- Direktorat Tenaga Kependidikan. (2008). *Penulisan Modul*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Fatmi, N., Siska, D., & Nadia, E. (2021). Pengaruh Penggunaan Modul Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Relativitas: Jurnal Riset Pembelajaran Fisika*, 4(2), 68-80.
- Huda, M. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Husna, A. dan Himmi, N. (2018). The Development of Probing Prompting Based-Module on Calculus 2 Course for Mathematics Education Study Program. *Mathematics Research and Education Journal*, 2(1), 1-7.
- KBBI. (2022). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Diakses tanggal 5 Desember 2022 dari <https://kbbi.web.id/sains>.
- Maulani, I. dan Ellizar. (2020). Efektivitas Modul Reaksi Redoks Dengan Teknik Probing-Prompting Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 2(4), 74-79.
- Rokhmah, F. (2019). *Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika Berbasis Probing-Prompting Untuk Melatihkan Berpikir Kritis*. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya.
- Sulistiyowati, P. (2018). Perbedaan Hasil Belajar dalam Pembelajaran yang Menggunakan dan Tidak Menggunakan Teknik Pembelajaran Probing Prompting. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 2(2), 84-90.
- Utami, D. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Probing Prompting dalam Pembelajaran Mengabstraksi Teks Negosiasi pada Siswa Kelas X SMA/MA. *Jurnal Riksa Bahasa*, 2(2), 15.

Ahmad Mulkani

Guru mata pelajaran IPA Terpadu di SMPS Mondial Batam, dapat dihubungi melalui email: mulkansataro7@gmail.com